



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive
Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari
Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Muhamad Kharisma

2016330145

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT No:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive
Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari
Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Muhamad Kharisma

2016330145

Pembimbing:

Sapta Dwikardana, Ph. D.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhamad Kharisma
Nomor Pokok : 2016330145
Judul : Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 30 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
I'dil Syawfi, S.IP., M.Si

Anggota
Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Pembimbing
Sapta Dwikardana, Ph.D.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : Muhamad Kharisma
Nomor Pokok : 2016330145
Judul : Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 19 Juli 2020

Pembimbing,

Sapta Dwikardana, Ph.D

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Ratih Indraswari, S.IP, M.A

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Kharisma

NPM : 2016330145

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Juli 2020



Muhamad Kharisma

ABSTRAK

Nama : Muhamad Kharisma

NPM : 2016330145

Judul : Analisa Peran Presiden Donald Trump dalam Executive Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat

Satu minggu pasca dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat ke-45, Donald Trump mengeluarkan kebijakan luar negeri yang kontroversial. Kebijakan tersebut mengatur tentang larangan masuknya imigran ke wilayah Amerika dari tujuh negara yang mayoritas populasinya beragama Islam. Kebijakan tersebut dikenal pula sebagai *Executive Order* 13769. Penelitian ini terletak dalam kerangka ilmu hubungan internasional yang mencakup isu kebijakan luar negeri, proses pembuatan keputusan, dan psikologi politik. Trump memanfaatkan citra Islam yang kerap diasosiasikan dengan terorisme untuk mendapat dukungan dalam pemilihan presiden tahun 2016. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “**Mengapa Donald Trump menerapkan kebijakan pelarangan masuknya teroris asing ke wilayah Amerika?**”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder melalui pencarian data studi pustaka. Metode kualitatif digunakan sebab penelitian ini mengkaji sebuah kebijakan luar negeri dan faktor kepribadian melalui cara psikobiografi. Analisa dilakukan dengan menggunakan Teori Sekuritisasi, Teori *Big Five Personalities*, dan Konsep *Type of Leadership*. Temuan dari penelitian ini antara lain, Donald Trump berhasil meyakinkan masyarakat tentang adanya ancaman eksistensial melalui proses sekuritisasi menggunakan metode *speech act*. Kemudian tingkat kecemasan (*neuroticism*) yang tinggi Trump, menstimulasi munculnya rasa tidak aman terhadap terorisme yang kemudian diasosiasikan dengan imigran Muslim. Lalu, gaya kepemimpinan Trump sebagai presiden menentukan bagaimana proses kebijakan pelarangan masuknya imigran dari tujuh negara mayoritas Muslim tersebut dibuat. Trump yang tidak terlibat aktif dalam pembuatan kebijakan tersebut, dan minimnya pengalaman politik membuat Trump harus mendelgasikan tugas kepada staf penasihatnya.

Kata kunci: Trump, Imigran, Sekuritisasi, Muslim.

ABSTRACT

Name: Muhamad Kharisma

NPM: 2016330145

Title: The Analysis of Donald Trump's Roles the Executive Order No. 13769 Regarding the Protection of the Nation from Foreign Terrorist Entry

*One week after inaugurated as the 45th President of the United States of America, Donald Trump released a controversial foreign policy. The policy is regulating about forbidding the entrance of foreign immigrants from seven Muslim majority countries. The policy is also well known as Executive Order 13769. This research is in the corridor of international relation study which consist the issues of foreign policy, decision making process, and political psychology. Trump is abusing the Islam images associated with terrorism to gain support from the voters during the election in 2016. The research question on this research is, "**Why President Donald Trump Applied the Executive Order No. 13769?**". To answer the question, the researchers use a qualitative approach by using secondary data from the literature study. The use of qualitative method in this research is the analysis is conducted by using the Securitization theory, Big Five Personality theory, and the Type of Leadership concept. The findings are, Trump has been successful to ensure the people of America about the incoming existential threat through the process of securitization using the speech act method. The high level of Trump's anxiety (neuroticism), leads to the insecure of terrorism that later he is associated with Muslims. Then, the type of Trump's leadership as a president construct the process of decision making of the protectionist foreign policy. Trump, who did not actively involve in the policymaking process, and at least experience in politics, made him delegate the task to his political advisor.*

Keywords: Trump, Immigrants, Securitization, Muslims.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul “**Analisa Peran Donald Trump dibalik Kebijakan Proteksi Amerika terhadap Tujuh Negara Mayoritas Muslim**”. Penelitian ini dilakukan dan diselesaikan sebagai bentuk kontribusi penulis kepada Ilmu Hubungan Internasional, dan selebihnya untuk mendapatkan gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh Donald Trump untuk membuat hingga mengeluarkan sebuah kebijakan luar negeri yang protektif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori Sekuritisasi, teori *Big Five Personality*, dan konsep *Type of Leadership*. Penulis berharap penelitian ini berkontribusi dalam memberi pemahaman tentang proses sekuritisasi serta faktor kepribadian individu seorang pemimpin dalam membuat sebuah kebijakan luar negeri.

Penulis hendak mengucapkan terimakasih dan mohon maaf apabila penelitian ini terdapat kekurangan. Kemudian penulis ingin berterimakasih kepada dosen pembimbing, Mas Sapta Dwikardana. Selama penulisan beliau memberi banyak ilmu dan masukan yang sangat bermanfaat.

Bandung, 30 Juli 2020

Muhamad Kharisma

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Allah SWT,

Pertama ucapan terimakasih dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi izin, ilmu, dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Kepada Keluarga Penulis,

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih kepada Ayah, Ibu, Ceuceu, dan Teteh. Untuk Ibu yang luar biasa, terimakasih untuk selalu memanjatkan doa dan selalu memberikan energi positif untuk ade. Untuk Ayah yang tidak kenal lelah, terima kasih Yah, selalu menjadi pembimbing dan contoh yang baik dalam segala hal terutama kedisiplinan. Alhamdulillah anak bungsu Ayah dan Ibu selesai skripsinya hehe. Ade bersyukur, bangga, dan senang dikaruniai kedua orang tua yang hebat seperti Ayah dan Ibu. Semoga pengorbanan serta kebaikan Ibu dan Ayah selama ini menjadi pahala untuk masuk ke surga Allah nanti. Ade gakan bisa balas semua kebaikan Ayah dan Ibu, tapi inshaAllah sekarang giliran ade untuk berusaha bales itu semua ya Yah, Bu. Ade sayang Ayah dan Ibu.

Untuk Ceuceu terimakasih untuk kasih sayang dan perhatian yang Ceuceu berikan untuk ade selama ini. Ceuceu wanita yang kuat dan Ibu yang hebat. Terimakasih juga untuk A Sendy yang menjaga Ceuceu dengan baik. Untuk Ahza dan Biya, makasih ya selalu menghibur hari-hari Is dan selalu jadi teman main Is. Semoga jadi anak sholeh dan sholehah.

Untuk Teteh, terimakasih untuk ilmu yang Teteh berikan untuk ade, mulai dari baca tulis, main gitar, dan masih banyak lagi. Teteh wanita sekaligus ibu yang luar biasa. Terimakasih untuk A Rei yang udah jaga Teteh. Untuk Taqi, dan Ghazi, terimakasih juga ya. Semoga jadi anak-anak sholeh.

Kepada Dosen Pembimbing,

Terimakasih sebanyak-banyaknya untuk Mas Sapta Dwikardana pribadi yang saya kagumi dari awal kuliah, terimakasih Mas, atas bimbingannya selama penulisan skripsi. Setiap pertemuan bimbingan, masukan dan ilmu yang diberikan sangat bermanfaat.

Kepada Teman-teman di kampus,

Untuk barudak Mang-U, kalian luar biasa daks. Terimakasih udah membantu beradaptasi di lingkungan kampus dari awal perkuliahan sampe mau lulus.

Untuk barudak HI 2016, wabil khusus barudak tralis dan halte. Hatur nuhun pokonya, kalian adalah the choosen one, kalian adalah orang-orang yang tepat untuk mengubah waktu gabut menjadi sangat berharga disetiap nongkrongnya.

Kepada SOR HMPSIHI 2015, 2016, 2017. Terima kasih untuk Rendya, Jordan, Sabina, sama Vito karena menjadi pembimbing selama berorganisasi dan ngasih banyak pelajaran. Terimakasih buat Yudha, VK, Davin, Vio, dan Rangsap udah berjuang di SOR bareng selama dua periode, nuhun, banyak kenangan dan cerita yang berharga. Makasih untuk Shandy, Satri, Lingkan, Eyke jadi teman berjuang di SOR!

Untuk delegasi Brazil, Joestar, Adam, Vio, Danan, Drian, Beldew, Gita, Vania, Alifa, Petra, Anita, obrigado!

Ultra Voetbal, trims bois udah ngajak jadi bagian dari podcast ini yang berujung jadi DJ. Semoga ke depan ada job yah.

Kepada teman-teman dari luar kampus,

Pertama untuk Cut Annisa Rahma Desyana, si sabar dan penyayang, terimakasih Nisa udah selalu ada dan memberi semangat. Terimakasih juga untuk bimbingannya soal teori big five hahaha kamutuh the best. Makasih juga atas kebaikan, perjuangan, dan dukungan selama ini ya!

Barudak korban rampok BIP yang berisikan Angga, Bapeng, Eja (pemilik kosan), Dony. Nuhun badag boys untuk waktu yang selalu menyenangkan dan udah jadi tempat keluh kesah.

Temen-temen SMA, SKUO, Widia, Azka, Pepe, Jalu, Arya, Shania, Putri. Terimakasih untuk waktu dan cerita yang akan selalu dikenang, dan dukungan kalian jadi salah satu alasan kenapa saya bisa kuliah di HI Unpar.

Klub sepakbola yang amatiran, Estudiante Club de Futbol yang mayoritas asgar alias asli garut. Terimakasih karena adanya kalian saya bisa main bola dengan rutin lagi di sela-sela menulis skripsi ini (sebelum pandemi). Sangat berharga.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Kajian Pustaka.....	10
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.6.1 Metode Penelitian	22
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II.....	26
SENTIMEN NEGATIF ANTI-MUSLIM MASYARAKAT AMERIKA SEBAGAI PLATFORM SEKURITISASI DONALD TRUMP	26
2.1 Ancaman Terorisme Global Amerika	29

2.1.1	Diferensiasi Al Qaeda dan ISIS	30
2.1.2	Tantangan Imigrasi Amerika	34
2.2	Sentimen Negatif terhadap Islam di Amerika	36
2.3	Sekuritisasi Islam oleh Donald Trump	40
BAB III	50
PERAN PRESIDEN DIBALIK KEBIJAKAN LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT	50
3.1	Biografi dan Karir Politik Pra Presidensial	51
3.2	Big Five Personality dan Types of Leadership Donald Trump	58
3.3	Karakter dan Gaya Kepemimpinan Presiden Sebagai Faktor Penentu Kebijakan Luar Negeri.....	72
BAB IV	76
KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lima Sifat / <i>Traits</i> dalam Teori Big Five Personality.....	59
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Prasangka Buruk terhadap Muslim di Amerika didominasi oleh pendukung / anggota Partai Republik	38
Grafik 3.1 Big Five Personality Donald Trump.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang dianut oleh masyarakatnya, dan semakin beragam, seiring dengan berkembangnya zaman. Damai, makmur, stabilitas, keamanan, demokrasi, dan pertahanan merupakan nilai dan kepentingan masyarakat yang termuat dalam kebijakan luar negeri Amerika.¹ Namun ada dua hal yang seringkali menjadi perdebatan dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri Amerika. Isolasionis dan internasionalis, kedua hal tersebut mewarnai sejarah perkembangan Amerika sebagai sebuah bangsa.

Warga asli Amerika pertama merupakan kaum Puritan yang berasal dari Eropa. Kehadiran mereka di Amerika awalnya merupakan pelarian dari benua Eropa yang mengalami kekacauan saat itu. Thomas Jefferson, sekretaris negara pertama sekaligus Presiden ke-3 Amerika berpandangan bahwa sikap yang bersifat isolasionis seperti tak terlalu acuh pada urusan politik internasional merupakan cara terbaik mengembangkan dan melestarikan sebuah bangsa untuk masyarakat yang ingin merasakan kebebasan.²

Bertolak belakang dengan Thomas Jefferson, Presiden ke-33 Amerika, Harry S. Truman menyatakan bahwa keberadaan Amerika dalam tatanan dunia sangat penting

¹Eugene R. Wittkopf, Christopher M. Jones, Charles W. Kegley Jr. *American Foreign Policy Pattern and Process*. (Thomson Wadsworth. Amerika Serikat, 2008) Hal. 29

²Ibid. Hal. 31

demokratik menciptakan dan menjaga perdamaian antar negara. Hal tersebut juga ia yakini akan mempengaruhi kemakmuran dari bangsa Amerika sendiri. Pada saat Perang Dingin, Amerika memegang peran penting disaat dunia terbelah menjadi menjadi dua kutub. Amerika berusaha menyebarkan ideologi demokrasi dan Uni Soviet dengan komunismenya. Kedua perbedaan diatas menjelaskan bahwa setiap Presiden terpilih Amerika akan memiliki pendekatan berbeda terkait kebijakan luar negeri yang dipengaruhi pula oleh kondisi internasional.

Pada tahun 2016, Donald J. Trump mencalonkan diri untuk menjadi Presiden Amerika Serikat. Ia merupakan tokoh yang tidak asing lagi bagi masyarakat Amerika. Kesuksesannya sebagai pengusaha khususnya di bidang *real estate* menjadi sorotan publik. Terbukti dengan kesuksesan dan ketenarannya membuat Trump mendapatkan peran di *reality show* dengan judul *The Apprentice* yang disiarkan oleh kanal NBC di Amerika pada tahun 2004. Dalam musim pertama, *The Apprentice* berhasil menuai *rating* tertinggi dalam pertelevisian Amerika pada tahun 2004 dengan 41.5 juta penonton.³ Meski demikian Donald Trump tidak memiliki rekam jejak di dunia politik sebelumnya, walaupun ia pernah mencalonkan diri sebagai presiden Amerika pada tahun 2000 dan 2004. Pada dua kali percobaannya, Trump tidak terpilih sebagai presiden, hingga pada 2016 akhirnya ia terpilih mengalahkan Hillary Clinton, dengan

³ The Trump Organization. *The Apprentice*. <https://www.trump.com/lifestyle/the-apprentice> diakses pada 16 September 2019.

perolehan suara akhir 306 berbanding 232.⁴ Dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat yang baru, arah kebijakan luar negeri Amerika pun berhaluan kearah yang baru.

Pada masa kampanye 2016, Trump seringkali melontarkan pidato yang kontroversial. Contohnya pada pidatonya yang menyebutkan imigran dari Meksiko adalah pembawa narkoba, kejahatan, dan juga pemerkosa.⁵ Trump berjanji akan membangun tembok tinggi untuk mencegah imigran gelap dari Meksiko masuk ke wilayah Amerika.⁶ Tak berhenti di situ, Donald Trump setelah dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat, menandatangani keputusan eksekutif yang mendapat kecaman dari belahan dunia, tepatnya pada tanggal 27 Januari 2017. *Executive Order* 13769, isi dari keputusan tersebut adalah larangan masuknya teroris asing yang berasal dari tujuh negara dengan populasi mayoritas beragama Islam.⁷ Ketujuh negara tersebut adalah Iraq, Iran, Suriah, Yaman, Sudan, Libia, dan Somalia selama 90 hari.⁸ Setelah mendapat berbagai kecaman, Donald Trump sempat menjelaskan bahwa pelarangan tersebut tidak ada hubungannya dengan persoalan agama. Trump menjelaskan bahwa

⁴The New York Times. *Presidential Election Results: Donald J. Trump Wins*.

<https://www.nytimes.com/elections/2016/results/president> diakses pada 16 september 2019.

⁵ David Scott FitzGerald, Gustavo Lopez, Angela Y. McClean. *Mexican Immigrants Face Threats to Civil Rights and Increased Social Hostility*. CCIS. (2019). Hal. 14

⁶ Ibid. Hal 15.

⁷ Michael D. Shear & Helene Cooper, *Trump Bars Refugees and Citizens of 7 Muslims Countries*. 27 Juni 2017. <https://www.nytimes.com/2017/01/27/us/politics/trump-syrian-refugees.html> diakses pada 26 September 2019.

⁸ Steve Almasy & Darran Simon, *A Timeline of President Trump's Travel Bans*, CNN, 30 Maret 2017. <https://edition.cnn.com/2017/02/10/us/trump-travel-ban-timeline/index.html>Diakses 21 Agustus 2019.

larangan ini adalah soal teror dan upaya untuk menjaga Amerika tetap aman.⁹ Tak dipungkiri bahwa ketujuh negara yang disebutkan dalam keputusan tersebut memiliki keterkaitan terhadap terorisme.¹⁰ Amerika merupakan negara adidaya yang dikenal oleh masyarakat dunia sebagai negara terdepan dalam upaya melawan bentuk terorisme. Sejak kejadian 11 September 2001, Amerika semakin memperkuat keamanan guna mencegah kejadian serupa atau bahkan lebih buruk terulang kembali. Ucapan dan kebijakan yang dijelaskan di atas seolah menunjukkan kepribadian Donald Trump yang rasis dan anti Islam. Sikap rasis Donald Trump sejatinya bukanlah hal yang baru, ia melakukan hal-hal serupa sejak muncul pertama kali di *New York Times* pada tahun 1970an karena melakukan diskriminasi rasial. Saat itu perusahaan *real estate* milik Trump enggan menyewakan apartemen kepada warga Afrika-Amerika.¹¹

Pada pidato pertamanya sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menyuarakan tentang gagasan "*America First*". Trump ingin mengubah Amerika menjadi negara yang *looking inward* dan mereorientasi sumberdaya yang dimiliki hanya untuk kebutuhan Amerika saja. Dalam cetakan biru dengan judul "*America First a Budget to Make America Great Again*", Trump mengutamakan kepentingan

⁹Ibid.

¹⁰National Security & Defense. *Executive Order Protecting The Nation From Foreign Terrorist Entry Into The United States*. 6 Maret 2017. <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/executive-order-protecting-nation-foreign-terrorist-entry-united-states-2/> diakses pada 26 September 2019.

¹¹David Leonhardt & Ian Prasad Philbrick, *Donald trump's Racism: The Definitive List, Updated*, 15 Januari 2018. <https://www.nytimes.com/interactive/2018/01/15/opinion/leonhardt-trump-racist.html> diakses pada 22 Agustus 2019.

masyarakat Amerika melalui penggunaan anggaran negara yang lebih efisien. Trump menyatakan bahwa prioritas utamanya adalah keselamatan warga negara Amerika.¹²

Dari pemaparan di atas, ucapan dan langkah politis Donald Trump yang seringkali bernuansa anti-pluralisme menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Kepribadian Trump yang lekat dengan anti perbedaan dan konservatif tentu didasari sebuah alasan dan latar belakang tertentu. Perilaku politik Donald Trump perlu diteliti untuk memberi penjelasan apa yang menjadi latar belakang atas sikap Donald Trump yang mulai mengisolasi Amerika dari banyak kepentingan luar negeri. Khususnya penutupan akses masuknya teroris asing dari tujuh negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim.

Alasan topik ini diangkat menjadi sebuah penelitian adalah saat ini Amerika Serikat dipimpin oleh seorang presiden yang kerap menimbulkan kontroversi melalui aktivitas politiknya. Salah satunya adalah kebijakan proteksi Amerika terhadap masuknya teroris asing dari tujuh negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam penelitian ini, penulis hendak menganalisa bagaimana seorang Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat membuat kebijakan tersebut. Masalah utama dari penelitian ini adalah kebijakan luar negeri Amerika di bawah pimpinan Donald Trump yang melarang masuknya teroris asing dari tujuh negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka dari itu, penulis memilih “**Analisa Peran**

¹² Office of Management and Budget, *America First a Budget to Make America Great Again*, (2018). Hal. 1

Presiden Donald Trump dalam Executive Order No. 13769 tentang Perlindungan Negara dari Masuknya Teroris Asing ke dalam Amerika Serikat” sebagai judul penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Donald Trump terpilih menjadi Presiden Amerika ke-45 pada tahun 2016. Pada masa kampanye, Trump kerap menggaungkan dua buah slogan yaitu “*Make America Great Again*” dan “*America First*”. Dua slogan tersebut ia gunakan saat menyampaikan misinya jika terpilih sebagai presiden untuk berfokus untuk memakmurkan warga Amerika dan meminimalisir gangguan dari pihak eksternal. Tentu saja hal ini berkaitan dengan kebijakan luar negeri, slogan tersebut menyiratkan bahwa Trump ingin Amerika lebih protektif dari dunia luar. Pada tanggal 25 Januari 2017, Trump mengeluarkan sebuah kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan perbatasan dan imigrasi. Kebijakan tersebut adalah *Executive Order: Border Security and Immigration Enforcement Improvements*. Kebijakan tersebut mengatur tentang langkah tegas Amerika dibawah kuasa Trump yang ingin lebih tegas perihal perbatasan dengan Meksiko serta aktivitas imigrasi ilegal yang kerap terjadi. Dalam kebijakan tersebut Amerika menegaskan akan membangun tembok pembatas yang nantinya akan dijaga ketat untuk mencegah terjadinya imigrasi ilegal, transaksi narkoba,

perdagangan manusia, dan aksi terorisme.¹³ Trump ingin warga asli Amerika lebih mudah untuk mendapat pekerjaan daripada perlu bersaing dengan imigran yang datang dari Meksiko, terlebih apabila imigran tersebut masuk secara ilegal.

Selanjutnya pada 27 Januari 2017, Trump memberlakukan *Executive Order Protecting the Nation from Foreign Terrorist Entry into The United States*, atau *Executive Order 13769*. Kebijakan tersebut berupa upaya Amerika mencegah masuknya teroris ke wilayah Amerika. Dalam kebijakan tersebut, Trump mengatur secara spesifik tentang siapa yang dituju atas larangan ini. Dijelaskan bahwa tujuh negara yaitu Iran, Sudan, Yaman, Libya, Suriah, Irak, dan Somalia merupakan negara dengan tingkat keterkaitan terhadap terorisme tertinggi. Maka dari itu, larangan masuk ke wilayah Amerika diberlakukan untuk imigran dari ketujuh negara tersebut.¹⁴ Meski kebijakan ini dinilai kontroversial karena adanya dugaan bahwa kebijakan ini bersifat tendensius terhadap agama Islam, Trump menyangkalnya. Trump menjelaskan bahwa kebijakan ini semata ingin mencegah potensi meningkatnya aktivitas terorisme. Kebijakan ini berkaca dari kegagalan Amerika mengidentivikasi warga negara asing pada tahun 2001 yang berujung pada kejadian 11 September.

Pada tanggal 6 Desember 2017, Donald Trump memberikan pernyataan kontroversi lainnya. Trump menyampaikan bahwa Amerika mengakui Jerusalem

¹³Immigration. *Executive Order: Border Security and Immigration Enforcement Improvements*.<https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/executive-order-border-security-immigration-enforcement-improvements/> diakses pada 22 Februari 2020

¹⁴ *Ibid.*

sebagai ibukota dari Israel. Tidak berhenti disitu, Trump berencana memindahkan Kedutaan Amerika di Israel yang semula berada di Kota Tel Aviv ke Jerusalem. Dalam pidatonya ia menjelaskan bahwa Amerika masih berkomitmen untuk menemukan titik terang menuju perdamaian antara Israel dan Palestina. Namun, isu ini sebenarnya sangatlah sensitif karena bersinggungan dengan agama. Sebelumnya, pada Maret 2016, Trump sudah memberi janji untuk memindahkan ibu kota Israel ke Jerusalem pada saat pertemuan *American Israel Public Affairs Committee* (AIPAC). Berbagai respon negatif muncul dari beberapa negara karena diyakini bahwa langkah Trump dapat memperkeruh keadaan Israel-Palestina hingga ke Kawasan Timur Tengah.¹⁵

Kebijakan luar negeri selanjutnya terjadipada bulan Juni 2017 ketika Donald Trump menginisiasi sebuah investigasi (*Section 232 Investigation*) terkait aktivitas impor baja dan aluminium. Investigasi dilakukan karena besarnya produksi baja dan aluminium yang dilakukan oleh Cina.¹⁶ Berlanjut pada Maret 2018, Amerika melakukan “Section 201 investigation” atas perintah Trump. Investigasi ini berkaitan dengan transfer teknologi, serta property intelektual.¹⁷ Satu bulan berikutnya, Amerika membuat 1.333 daftar barang yang berharga hingga 50 milyar dollar Amerika untuk dikenakan 25% tambahan pajak. Lalu Cina membalas dengan pengenaan pajak 25%

¹⁵ Mark Lander. *Trump Recognize Jerusalem as Israel's Capital and Order Us Embassy to Move*. 6 Desember 2017 <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-jerusalem-israel-capital.html> diakses pada 22 Februari 2020.

¹⁶ Terence Tai-leung Chong & Xiaoyang Li. *Understanding China-US Trade War: Causes, Economic Impact, and the Worst-Case Scenario*. Lau CHor Tak Institute of Global Economics and Finance. The Chinese University of Hong Kong. (2019) Hal. 7.

¹⁷ Sandler, Travis, and Rosenberg, P.A. *Tariff Action Resource Page*. <https://www.strtrade.com/f-tariff-actions-resources.html> diakses pada 28 Februari 2020.

untuk barang Amerika yang berharga serupa. Hubungan dagang Amerika dan Cina semakin memburuk dengan kedua negara tidak kunjung menemukan kesepakatan untuk mengakhiri perang dagang tersebut.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang telah dipaparkan pada sub bab identifikasi masalah. Penulis berfokus pada kebijakan luar negeri Amerika terkait isu larangan masuknya imigran dari tujuh negara Muslim yaitu Suriah, Irak, Iran, Yaman, Sudan, Libia, dan Somalia. Kebijakan luar negeri dalam penelitian ini disebut *Executive Order* 13769 yang disetujui oleh Trump yang berlaku mulai tanggal 27 Januari 2017 hingga 16 Maret 2017. Fokus penelitian ini akan dibatasi kepada peran Trump sebagai pengambil keputusan dibalik kebijakan tersebut. Alasan pembatasan masalah tersebut karena kebijakan tersebut menuai berbagai kontroversi karena Trump dianggap melakukan diskredit terhadap golongan agama tertentu.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan pada bagian identifikasi masalah maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian terkait dengan masalah tersebut yaitu **“Mengapa Presiden Donald Trump menerapkan Executive Order 13769?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisa secara komprehensif mengapa gaya kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan luar negeri Amerika yang bersifat proteksionis terhadap masalah luar negeri.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini untuk menjadi referensi bagi para pembaca dan pengkaji perihal psikologi politik, dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dimasa kepemimpinan Donald Trump. Penulis juga berharap tulisan ini dapat melahirkan perspektif dan pandangan alternatif bagi para pembaca tentang peran psikologi dalam sebuah praktik politik khususnya dalam dunia hubungan internasional.

1.4 Kajian Pustaka

Tiga sumber yang dijadikan pedoman penelitian bagi penulis berupa artikel. Sumber *pertama*, menggunakan artikel yang berjudul “*President Trump Issues Executive Orders Suspending Refugee Program and Barring Entry by Individuals from Specified Countries*” yang ditulis oleh J. Johnson. Artikel ini dimuat dalam jurnal dengan judul *The American Journal of International Law* yang diterbitkan pada tahun 2017.¹⁸ Artikel ini menjelaskan kebijakan eksekutif dari pemerintahan Donald Trump

¹⁸J. Johnson, “President Trump Issues Executive Orders Suspending Refugee Program and Barring Entry by Individuals from Specified Countries”. *The American Journal of International Law*. Juli 2017. Hal 764-776

yang berkenaan langsung dengan imigran. Kebijakan pertama adalah larangan masuknya warga negara asing dari tujuh negara dengan populasi mayoritas Muslim selama 90 hari. Kebijakan kedua adalah larangan individu masuk ke wilayah Amerika sebagai pengunjung selama 120 hari.¹⁹ Artikel ini juga menganalisis kutipan-kutipan pidato Donald Trump yang kontroversial menyinggung soal imigran dan agama Islam. Seperti “*I think Islam hate us.*”, kemudian Trump menambahkan bahwa ia tidak akan mengizinkan orang yang membenci Amerika masuk ke dalam negeri.²⁰

Trump juga memberlakukan larangan masuk kepada non-imigran. Trump memerintahkan *Immigration and Nationality Act (INA)*, sebuah badan yang mengatur tentang imigrasi untuk melakukan pemeriksaan dengan intensif. Trump menjelaskan bahwa langkah tersebut adalah upaya untuk mengurangi kemungkinan masuknya teroris ke dalam Amerika. Artikel ini digunakan penulis karena melihat upaya Donald Trump yang sangat keras demi mengisolasi Amerika dari serangkaian ancaman yang ia yakini bisa hadir ke dalam negeri termasuk dengan cara larangan masuknya imigran maupun bukan imigran. Dari artikel ini, dijelaskan tentang diberlakukannya kebijakan yang ketat terhadap masuknya warga negara asing ke wilayah Amerika.

Sumber *kedua*, penulis menggunakan artikel yang ditulis oleh Alison M. Konrad dengan judul “*Denial of Racism and the Trump Presidency*”. Artikel ini dimuat dalam jurnal internasional yang dirilis oleh *Emerald Publishing Limited* pada

¹⁹ Ibid. Hal. 1

²⁰Ibid.

tahun 2018.²¹ Artikel ini menunjukkan sekaligus menjelaskan beberapa pidato yang disampaikan oleh Donald Trump pada masa kampanye pemilihan umum Amerika tahun 2016. Pidato Trump seringkali mengandung kalimat rasisme. Meksiko, Amerika Latin, dan Timur Tengah adalah wilayah yang sering disebut oleh Trump dalam pidato rasisnya.

Alison membahas bahwa ucapan Trump tentang imigran yang bernada rasis tidak bisa dikatakan perilaku yang benar. Contohnya saat ia mengatakan bahwa imigran hanya membebani dan malah menghancurkan ekonomi Amerika. Pada kenyataannya, imigran adalah para pekerja keras yang berpartisipasi dalam pendidikan dan *skill-building*. Bahkan imigran berkontribusi lebih besar pada pertumbuhan ekonomi Amerika dengan membuka lapangan kerja dibandingkan warga domestik.²²

Namun sebagai figur vital yang mewakili bangsa sebesar Amerika, Donald Trump seharusnya mengurangi citra buruk akibat perilaku rasisnya. Penangkalan (*denial*) dan menjaga jarak (*distancing*) adalah upaya Trump agar citra yang ia tampilkan ke hadapan publik tidak selalu tentang rasis. Penelitian melalui psikologi sosial menunjukkan bahwa penyangkalan tindakan rasis oleh kelompok etnis tertentu biasanya dilakukan atas dorongan kepentingan pribadi. Orang-orang yang menganggap memiliki status sosial yang lebih tinggi seringkali menyatakan bahwa kemiskinan merupakan bagian dari kemalasan. Hal ini sering ditemukan di negara

²¹Alison M. Konrad, "Denial of Racism and the Trump Presidency." *Emerald Publishing Limited*. 2018. Hal. 14-25.

²²Ibid.

dengan pendapatan yang tinggi seperti Amerika Serikat. Dalam artikel ini, dijelaskan bahwa ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh presiden, memiliki dampak terhadap cara berpikir dan perilaku masyarakat Amerika. Sikap yang muncul dari masyarakat yang terkena dampak tindakan rasis adalah sikap meremehkan terkait tindakan rasis itu sendiri. Contohnya saat juru bicara Gedung Putih yang mengatakan bahwa ucapan Trump soal perintahnya kepada aparat polisi untuk berlaku kasar kepada (imigran) tahanan merupakan bentuk “candaan”. Penyangkalan ini tentu mencerminkan bahwa tidak ada rasa tanggung jawab mengenai dampak berupa konflik yang mungkin terjadi pada masyarakat. Artikel ini digunakan penulis karena berkaitan dengan kebijakan eksekutif Donald Trump yang melarang masuknya warga negara asing dari tujuh negara dengan mayoritas penganut agama Islam. Selain itu, temuan artikel ini tentang ucapan dan tindakan presiden ternyata mampu memberi pengaruh terhadap sikap masyarakat sangat relevan dalam penelitian ini.

Sumber *ketiga* yang digunakan penulis adalah artikel dengan judul “*Confronting Immigration Enforcement under Trump: A Reign of Terror for Immigrant Communities*”. Artikel ini ditulis oleh Judith Greene yang dimuat dalam jurnal *Social Justice* yang dipublikasikan pada Maret 2019.²³

Artikel ini dijelaskan beberapa bentuk tindakan keras pemerintah Amerika terhadap imigran. Yang menjadi sorotan bukan hanya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Adalah David A. Clarke Jr., seorang kepala kepolisian yang bersikap

²³ Judit Greene, “Confronting Immigration Enforcement under Trump: A Reign of Terror for Immigrant Communities” *Social Justice*. 2019. Hal. 83-95.

sangat keras kepada para tahanan, khususnya kepada imigran. Clarke memperlakukan tahanan dengan tidak manusiawi, ia pernah memasukan tahanan yang memiliki gangguan jiwa ke dalam sel isolasi dan mematikan akses air hingga tahanan tersebut meninggal dunia. Clarke diberikan keuntungan yang memungkinkan para deputinya untuk berlaku dan menegakkan undang-undang imigrasi dengan keras melalui pasa 287 (g). Keuntungan yang dimiliki Clarke hasil dari persetujuan Donald Trump yang menginstruksikan sekretaris keamanan dan penegak hokum di negara bagian berkejasama untuk melakukan penyelidikan, penangkapan, dan penahanan terhadap imigran. Artikel ini digunakan penulis untuk memperkuat bukti adanya upaya Trump untuk mengisolasi Amerika dari gangguan luar negeri khususnya dari para imigran.

Sumber *keempat* dalam penelitian ini berjudul Sekuritisasi Donald Trump terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan. Ditulis oleh Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, dan Anggia Utami Dewi melalui Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan bagaimana isu keamanan memiliki pergeseran makna. Di awal penulis menjelaskan melalui pendekatan *Copenhagen School* bahwa dalam hubungan internasional memandang keamanan internasional bukan semata menghadapi ancaman dari negara dan bersifat militer saja. Pergeseran makna kearah isu non-tradisional seperti terorisme, kemiskinan global, kerusakan lingkungan, HAM, imigrasi, dan lain-lain. Melalui pergeseran ini, Donald Trump memanfaatkan situasi di Amerika yang menghadapi kondisi siaga terhadap isu migrasi

dan perbatasan untuk kampanye sebagai Calon Presiden Amerika Serikat pada tahun 2015, hingga terpilih menjadi presiden pada tahun 2016.

Penulis menjelaskan bahwa Donald Trump menjadi aktor dari proses sekuritisasi Amerika untuk maykinkan warga Amerika akan ancaman nyata dapat hadir jika tidak dicegah. Melalui berbagai pidato, Trump menekankan bahaya pemahaman Islam radikal yang dapat meningkatkan aktifitas teroris, dan imigran ilegal dari Meksiko yang kerap membuat ketidakstabilan dalam urusan pekerjaan. Artikel ini memiliki relevansi dengan topik penelitian yang menjelaskan bahwa adanya proses sekuritisasi yang dilakukan oleh objek yang memiliki otoritas tinggi di Amerika yaitu, Donald Trump.²⁴

1.5 Kerangka Pemikiran

Mengacu pada pertanyaan penelitian, maka penulis akan merumuskan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan menggunakan konsep sekuritisasi, teori *Big Five Personality* dan Konsep *Types of Leadership*.

Penulis menggunakan konsep sekuritisasi untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Sekuritisasi merupakan konsep yang muncul dalam perkembangan ilmu hubungan internasional. Kajian kewan dalam hubungan internasional mengalami beberapa penemuan baru dalam tatanan keamanan.

²⁴ Adityo Darmawan Sudagung, Rizky Amanda, Anggia Utami Dewi. *Sekuritisasi Donald Trump Terhadap Isu Migrasi dan Perbatasan*. Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi 2017. Hal. 1-5

Diantaranya adalah persenjataan tidak lagi menjadi jaminan sebuah negara aman dari ancaman. Kedua, keamanan tidak lagi dapat diselesaikan dalam skala nasional namun regional/internasional. Ketiga, fokus perhatian keamanan negara perlu diperluas hingga pada tingkat keamanan individu. Keempat, dimensi non-militer memiliki andil besar terhadap stabilitas dan keamanan.²⁵

Mazhab Kopenhagen, yang digawangi oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, adalah pencetus ide dari konsep sekuritisasi yang mereka yakini bahwa sejatinya sekuritisasi sama halnya dengan konsep politik internasional lainnya yaitu melalui proses konstruksi sosial. Asumsi yang digunakan dari konsep sekuritisasi untuk menjawab pertanyaan penelitian ini adalah bahwa adanya pernyataan (*speech act*) oleh aktor yang pada umumnya adalah seseorang dari pemerintahan. Namun aktor yang melakukan *speech act* tidak selalu berasal dari pemerintah, pemimpin politik, pelobi, kelompok penekan, dan birokrat dapat melakukan hal serupa.²⁶ Aktor tersebutlah yang menyampaikan adanya hal yang dianggap dapat menjadi ancaman bagi individu maupun nasional. Maka dari itu, Mazhab Kopenhagen menekankan adanya konstruksi sosial yang dilakukan oleh seorang aktor dibalik terjadinya sekuritisasi. Melalui *speech act*, aktor yang melakukan sekuritisasi (*securitizing actor*) harus mampu meyakinkan publik akan keberadaan ancaman eksistensial.

²⁵ Bob Sugeng Hadiwinata. *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta (2017) Hal. 178

²⁶ Barry Buzan, Ole Waever, Jaap de Wilde. *Security A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner, Inc. London. (1998). Hal. 40.

Hal yang disampaikan oleh aktor yang melakukan sekuritisasi bahwa adanya objek rujukan (*referent object*) yang sedang terancam baik dari individu hingga ke tingkat nasional. Pernyataan ini disampaikan pada publik sebagai target agar agen mendapat dukungan dari masyarakat untuk menyelesaikan hal ini secara darurat (*emergency response*) melalui kebijakan tertentu di luar kelaziman (*outside normal policies*). Ketika aktor yang melakukan sekuritisasi mendapat dukungan, kondisi tersebut adalah momentum validasi bagi sang aktor untuk melakukan tindakan darurat di luar kelaziman. Persetujuan dan dukungan dari target dalam konteks ini adalah masyarakat, adalah hal esensial yang dibutuhkan aktor sebagai fondasi dari pembuatan sebuah kebijakan.²⁷

Faktor yang tak kalah penting adalah bagaimana aktor sekuritisasi meyakinkan publik terhadap eksistensinya sebuah ancaman yang dapat erakibat fatal. Kemampuan linguistik diperlukan dan menjadi hal penting dalam proses sekuritisasi. Linguistik dapat menjadi alat untuk mengkonstruksi eksistensi dari sebuah ancaman yang mendorong masyarakat setuju untuk dilakukan sebuah tindakan darurat.

Kemudian, penulis menggunakan konsep yang dikembangkan di bidang psikologi politik. Psikologi dapat menjadi alat untuk menjelaskan banyak aspek dalam perilaku politik.²⁸ Dalam sebuah fenomena internasional, selalu ada aktor individu yang mengambil keputusan tertentu. Untuk memahami motif apa yang

²⁷ Ibid. Hal 26.

²⁸ Martha Cottam, *Introduction to Political Psychology*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hal. 3

melatarbelakangi seorang individu mengambil sebuah keputusan, ilmu psikologi dapat membantu memahami hal tersebut. Dengan mengetahui lebih dalam elemen psikologi yang ada dalam diri seseorang, akan lebih mudah juga memahami maksud dari sebuah tindakan yang diambil. Sebagai contoh, apabila kita memahami motif dari tindakan terorisme, maka akan ada cara untuk melakukan tindakan kontra terorisme setelahnya. Hadirnya psikologi politik diharapkan dapat membantu menjelaskan dan memprediksi kejadian yang mungkin terjadi dari berbagai situasi.

Psikologi membawa sudut pandang alternatif kepada para ilmuwan politik untuk menambah ilmu dalam memahami peristiwa politik serta menjadikan individu sebagai level analisis. Psikologi membuat ilmu politik menjadi semakin luas. Psikologi politik adalah studi mengenai interaksi antara politik dan psikologi, terutama dampak dari psikologi terhadap politik.²⁹ Dalam psikologi politik, aktor seperti pemimpin negara adalah sosok yang sering dijadikan obyek penelitian. Perilaku politik dari seorang pemimpin negara tidak mungkin terlepas dari latar belakang psikologinya. Perilaku politik didefinisikan secara luas sebagai segala jenis kegiatan yang dirancang untuk negeri atau domestik adalah salah dua contoh yang dapat dijadikan penelitian dalam psikologi politik.

Teori yang digunakan adalah *The Big Five personality*. Teori ini merupakan perkembangan dalam upaya memahami karakter dari seseorang. Robert R. McCrae dan

²⁹ David Patrick Houghton, *Political Psychology Situations, Individuals, and Cases*, (New York, Routledge, 2009) hal. 22

Paul T. Costa Jr. adalah sosok dibalik kemunculan teori ini. *Big five personality* memiliki lima dimensi yaitu *neuroticism* (N), *extraversion* (E), *openness* (O), *agreeableness* (A), dan *conscientiousness* (C). Neuroticism adalah *trait* atau sifat yang dimiliki seseorang terkait dengan kecemasan, *extraversion* berkaitan dengan cara bersosialisasi seseorang, *openness* adalah tingkat keterbukaan seseorang terhadap pengalaman yang baru, *agreeableness* merupakan sifat yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap orang lain, dan *conscientiousness* merupakan sifat yang berkaitan dengan keteraturan serta ketelitian. *Big Five* merupakan teori yang digunakan untuk menganalisa bagaimana dinamikan kepribadian seorang individu merespon setiap stimulant atau kondisi tertentu melalui lima dimensi yang telah disebutkan sebelumnya.

Individu dengan tingkat *Neuroticism* yang tinggi cenderung mudah gelisah dan temperamental. Sementara individu dengan tingkat yang rendah lebih tenang dan stabil. Lalu individu dengan *extraversion* tinggi cenderung aktif berbicara, mudah bergaul. Berbanding terbalik, tingkat E yang rendah pendiam, penyendiri, dan pasif. Kemudian, individu dengan tingkat O tinggi adalah orang yang cenderung penasaran dan senang mencari sebuah pengalaman baru. Sisi sebaliknya, individu O rendah cenderung konservatif dan cenderung memiliki kehidupan yang tetap. Sifat kelima, individu dengan tingkat A tinggi cenderung mudah percaya dan dewasa. Sementara sebaliknya, individu A rendah mudah curiga dan kritis terhadap individu lain. Sifat terakhir, yaitu *conscientiousness*. Individu dengan C tinggi adalah orang yang teratur,

ambisius, dan disiplin. Sebaliknya individu C rendah cenderung tidak teratur, lalai, dan malas.³⁰

Teori ini merupakan instrumen yang sudah umum digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap individu dan seorang pemimpin. Donald Trump adalah sosok yang tidak asing bagi masyarakat Amerika. Namun, dalam ranah politik Trump jelas adalah sosok yang baru, dan langsung menjabat sebagai kepala negara. Kemenangan Trump dalam pemilu 2016 mengejutkan banyak pihak karena ia berhasil mengungguli seorang politikus senior, Hillary Clinton. Selain itu, Trump adalah sosok yang kerap terlibat dalam berbagai skandal. Trump bukanlah orang yang berpengalaman dalam berpolitik meski ia terampil dalam memimpin sebuah organisasi. Namun pemerintahan berbeda dengan organisasi yang ia pimpin sebelum menjabat sebagai presiden. Maka dari itu, *big five personality* merupakan instrumen yang tepat untuk menganalisa dinamika kepribadian Trump. Teori ini dapat digunakan tanpa perlu bertemu langsung dengan individu yang diteliti, proses yang digunakan dapat dilakukan melalui studi literatur biografi (psikobiografi) dan memanfaatkan sumber data sekunder lainnya seperti berita.

Konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *Type of Leadership* yang dipublikasikan oleh Thomas Preston pada tahun 1994 dalam bukunya *The President and His Inner Circle*. Tujuan digunakannya konsep ini oleh penulis adalah

³⁰ Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personalities Seventh Edition*. The McGraw-Hill Companies, Inc. (2008). Hal. 421-423.

untuk memahami gaya dan tipe kepemimpinan dari pemimpin yang akan dianalisa. Konsep ini akan menjelaskan tip kepemimpinan serta bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan koleganya di dalam sebuah pemerintahan. Konsep ini merupakan peluasan dan perkembangan dari ilmu psikologi politik khususnya untuk menganalisa seorang pemimpin. Preston mengatakan bahwa tipe kepemimpinan dari pemimpin dapat dikategorikan menjadi dua dimensi, yaitu kebutuhan terhadap kekuasaan dan keterlibatan dalam pembuatan kebijakan, dimensi kedua adalah kebutuh informasi dan sensitivitas terhadap konteks.³¹ Ditambahkan oleh Greenstein melalui bukunya yang berjudul *Leadership in the Modern Presidency* tahun 1998, kepemimpinan dalam pemerintahan modern tidak hanya menitikberatkan pada peran seorang presiden saja. Baik dan buruknya orang-orang yang ada di sekitar presiden dapat mempengaruhi kualitas dukungan terhadap pemerintahan.

Kedua dimensi yang telah disebutkan dibagi menjadi masing-masing empat kategori. Dalam dimensi pertama, kategori pertama adalah *director* yaitu tipe presiden yang kebutuhan kekuasaan tinggi dan keterlibatan yang tinggi pula. Kategori kedua adalah *magistrate* yaitu tipe dengan kekuasaan yang tinggi namun minim keterlibatan. Selanjutnya *administrator*, tipe dengan kebutuhan kekuasaan rendah namun keterlibatan yang tinggi. Terakhir adalah *delegator*, presiden dengan kebutuhan kekuasaan rendah dan keterlibatan yang juga rendah.

³¹ Cottam, Op. Cit., 104.

Dalam dimensi kedua, kategori pertama adalah navigator, yaitu presiden dengan kebutuhan informasi dan ketertarikan pada kebijakan yang tinggi. Kedua, observer, membutuhkan informasi dan ketertarikan informasi tinggi, namun lemah sensitivitas terhadap lingkungan. Selanjutnya sentinel, memerlukan sedikit informasi namun sensitif terhadap konteks.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui studi kasus. Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan bagaimana kaitan posisi seorang Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dibalik kebijakan luar negerinya yang melarang imigran Muslim dari tujuh negara masuk ke Kawasan Amerika. Metode kualitatif dapat digunakan untuk menganalisa manusia sebagai instrumen penelitian dengan berfokus terhadap perilaku dan interaksi sosial. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami sebuah fenomena dan interaksi sosial. Penulis berusaha menemukan makna, proses, serta konteks dalam fenomena yang sedang diteliti. Melalui proses tersebut, penulis dapat mendapatkan wawasan yang kemudian dikembangkan menjadi ide untuk memberi penjelasan secara komprehensif terhadap penelitian.³²

³² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. *Handbok of Qualitative Research* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1993) hal. 1

Tiga tahapan penelitian dalam metode kualitatif yaitu: pengumpulan data, analisa, dan interpretasi data.³³ Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi jurnal dan laporan, peninjauan melalui foto dan video. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan fenomena kebijakan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dengan menganalisa dari sisi humanisme dan individu. Metode kualitatif merupakan jawaban atas kesadaran bahwa faktor internal seperti kepercayaan, latar belakang sosial, pengalaman hidup dari seorang individu dapat mempengaruhi perbuatan yang dilakukan.

Selanjutnya penulis menggunakan metode psikobiografi dalam upaya memahami karakter dan dinamika kepribadian dari Donald Trump. Penulis melakukan analisa dengan metode psikobiografi menggunakan literatur berupa biografi untuk memahami kepribadian melalui pengalaman personal serta pengalaman sosial yang dialami Trump hingga dapat membentuk karakter tertentu, khususnya karakter yang berkaitan dengan kebijakan protektif terhadap masuknya teroris asing ke wilayah Amerika.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studidokumen. Sumber dokumen yang dijadikan sebagai data penelitian merupakan tinjauan dari literatur seperti buku, jurnal, artikel, video, serta pemberitaan dari media yang membahas seputar Donald

³³Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hal 14-19.

Trump. Selain itu, data juga diperoleh dari situs resmi pemerintah Amerika Serikat serta situs resmi pribadi Donald Trump. Melalui dokumen tersebut, penulis mengumpulkan data untuk dapat menganalisa hubungan antara peran seorang Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri tentang larangan masuknya imigran dari tujuh negara dengan populasi mayoritas beragama Islam.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun pembahasan yang terdiri dari empat bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dari penelitian.

Bab II akan membahas tentang latar belakang dan karir Donald Trump sebelum dan sesaat menjadi Presiden Amerika Serikat. Dalam bab ini pula akan dijelaskan bagaimana sikap dan perilaku politik Donald Trump terkait dengan isu imigran dan sentimen terhadap agama Islam.

Bab III merupakan bab yang berisi deskripsi dan analisa dari penulis untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan dalam bagian identifikasi masalah bab I. Dalam bab ini akan dijelaskan secara komprehensif bagaimana latar belakang psikologis seorang Donald Trump yang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat

dalam mengeluarkan kebijakan luar negeri yang bersifat isolatif terhadap negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki sejarah terorisme.

Bab IV merupakan kesimpulan dan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan.